

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF HADIS

Fatmawati

Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar

fatmawati@uinmakassar.ac.id

Abstract:

Many groups are calling to apply the Islamic values. Both in social issues, economy, country and politics. But they are not able to create a balancing of the values of Islam itself. Because in general, they actually limit the scope of women's movement. They do not give chance to women to participate in the world holding the reins of supreme leadership. If the excuse put forward is that Islamic values can be applied in general, why not give the right to limit even to women? In fact Islam devoted to men and women. However, when the raging spirit has been created, the power has been awakened, when the women had to roll up his sleeves to participate in social, political and matters relating to life, why the sudden sheet of voiced speech with a loud "O woman returned to the house each of you ", an appeal which it seems so unfair to discredit. Therefore, re-examine the traditions that are considered to discredit the woman, for Hadith Prophet Muhammad saw. ill only textually but also interpreted in context is the right thing to do.

Keywords : Women, Hadith and Leadership

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan hal yang tidak dapat dinafikan dalam kancah sosial. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan sebuah tatanan sosial yang tertib, aman, damai, dan sejahtera. Oleh karenanya, figur seorang pemimpin menjadi tolok ukur utama dari kepemimpinan itu sendiri. Sehingga, segala pola tingkah laku, karakter, sifat, kapabilitas, dan kemampuan intelektual akan menjadi suatu hal yang sangat menentukan sosok pemimpin. Seorang pemimpin diharapkan mampu menjadi

pengayom, pelindung, dan pemberi solusi atas segala problematika yang dihadapi oleh yang dipimpinnya.

Dalam permasalahan dunia politik, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semua sama-sama mempunyai hak untuk berpolitik, bahkan sampai dalam medan peperangan. Pada zaman Sahabat, banyak perempuan-perempuan ikut berpartisipasi dalam medan perang. Dalam sejarah dipaparkan bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan untuk memperjuangkan Islam, baik dalam bentuk materi ataupun non materi. Dalam sejarah ditemukan seorang pahlawan perempuan yang menjadi pemimpin peperangan, walaupun akhirnya meninggal dunia di medan perang di depan mata suaminya sendiri. Akhirnya, suaminya pun menyusul dengan mati syahid di jalan Allah swt. Yang menjadi pertimbangan, bahwa mereka juga ikut peduli dengan fenomena sosial yang bergejolak dengan keikutsertaannya berpartisipasi. Sebuah paparan sejarah yang tidak dapat dipungkiri.¹ Tapi, ironisnya sejarah emas mereka tidak diketahui khalayak umum.

Hak-hak dan peranan kaum perempuan selalu dianggap sebagai problem intelektual sepanjang sejarah manusia, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan -pro kontra- mengenai posisi kaum perempuan di

¹Adapun perempuan yang ikut serta dalam hal ini adalah "Samiyyah", sosok ini bergabung dalam hijrah dari Habasah ke Yatsrib, selain itu ia juga ikut serta dalam *bai'ah aqabah* pertama dan kedua. Lihat Muhammad Syahrur, *Al-Kitâb wa al-Qur'an*. Al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. Damaskus. cet VII. 1997, h. 624. Selain itu, ada juga sahabat perempuan yang ikut serta dalam peperangan, seperti cucu Abu Bakar Ra. yang bernama 'Aisyah binti Talhah. Sahabat perempuan ini ikut serta melakukan pemanahan di tengah-tengah peperangan berkecamuk. Banyak juga para sahabat perempuan yang ikut serta dalam peperangan walaupun hanya sekedar merawat, mengobati atau memberi minum. Sehingga wajar dari mereka ada yang meninggal dunia dalam peperangan seperti Umayyah binti Qays. Lihat pula Ali Abdul Wahid Wafi, *Huquq al-Insân fî al-Islâm*, hal. 54

pentas politik. Banyak aktifis dan pemerhati masalah perempuan bangkit mengecam anggapan dan pandangan yang mendiskreditkan kaum perempuan, namun tidak sedikit pula kaum perempuan yang tidak pernah merasa aneh dengan perlakuan kurang adil yang diperankannya. Sebuah hal yang sangat ironis memang, sebab di tengah banyaknya protes dari komunitas kaum perempuan tidak sedikit pula kaum perempuan yang merasa enjoy, bersikap *no problem* dengan pandangan-pandangan yang memojokkan dirinya.

Cukup banyak kaum perempuan yang tidak merasa tertindas dalam struktur dan sistem yang menindas dirinya. Betapa banyak kaum perempuan yang merasa biasa-biasa saja berposisi sebagai obyek, bukan subyek. Betapa banyak kaum perempuan yang menikmati hidup dieksploitir tanpa menyadari diri, walaupun sadar sangat sulit dan terkadang enggan bangkit dari keterpurukan dikarenakan dia pun sudah sangat *enjoy* menikmati hasil eksploitasi dirinya tersebut.

Bangkit dan keterpasungan sejarah masa lampau yang telah memposisikan perempuan sebagai makhluk nomor dua merupakan sikap yang harus diacungi jempol. Sebab, merubah dan memperbaiki sesuatu yang telah menjadi konsumsi dan pemahaman masyarakat secara umum tidaklah semudah membalik telapak tangan.

Pemahaman awal tentang keberadaan perempuan ini berangkat dari interpretasi ayat Al-Qur'an QS. al-Nisa (4): 1 yang berbunyi :

... يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ...

Terjemahnya :

'Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan daripadanya Allah

menciptakan isterinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...'²

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami makna *nafs* pada ayat tersebut. Perbedaan interpretasi terhadap QS. al-Nisa (4): 1 ini memberikan implikasi dan dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan perempuan. Dampak negatif yang paling nampak ke permukaan adalah perempuan diposisikan sebagai makhluk domestik, makhluk dalam rumah. Hal ini diperluas lagi dengan “pelarangan” kaum perempuan untuk aktif di luar rumah. Muncullah klaim-klaim yang mengatasnamakan peraturan dan ketentuan agama untuk menghalangi dan memasung kebebasan perempuan mengekspresikan skill yang dimilikinya. Kesemuanya itu memenangkan dan memerdekakan sekelompok manusia bernama laki-laki.

Keterlibatan perempuan dalam percaturan politik misalnya sering menjadi bahan perbincangan yang hangat. Perempuan sebagai makhluk luar angkasa yang selalu menarik perhatian untuk diperdebatkan, boleh tidaknya terlibat dan terjun langsung dalam dunia yang dianggap sebagai dunia lelaki. Meskipun akhir dari diskusi itu terkadang membuat keputusan yang sangat tidak adil. Ataupun kesimpulan akhir dari dialog tersebut adalah sebaliknya, yakni bolehnya perempuan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan luar rumah. Akan tetapi, fakta terkadang berbicara lain. Ketika laki-laki tersebut kembali ke rumah tangganya sebagai suami dan kepala rumah tangga, di sinilah “pemasungan” hak-hak perempuan tersebut “dieksekusi” dengan dalih yang membuat perempuan sangat sulit untuk memilih dan menentukan sikap.

²Terjemahan ayat-ayat disesuaikan dengan terjemahan Departemen Agama RI. Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 114.

Klaim yang mengatakan bahwa keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia politik terkadang memicu pertengkaran dalam rumah tangga, dikarenakan terbengkalainya tugas-tugas utama dan tugas pokok sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya. Klaim inilah yang sering dimunculkan ketika membahas tentang kebolehan kaum perempuan terjun dalam dunia politik. Kenyataannya bahwa terlibat tidaknya perempuan dalam dunia politik bukanlah satu-satunya pemicu keretakan rumah tangga. Tetapi juga sangat tergantung pada figur pemimpin dalam rumah tangga tersebut, yakni sang suami.

Tulisan ini lebih diarahkan pada kajian hadis-hadis yang menjadi acuan bagi yang pro dan kontra terhadap keterlibatan kaum perempuan di luar rumah tangganya, terkhusus di dunia politik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin di sebuah instansi, pemimpin negara dan lain sebagainya.

Fokus masalah yang diuraikan adalah bagaimana tinjauan hadis mengenai kepemimpinan perempuan?, dan sejauh mana perdebatan boleh tidaknya seorang perempuan terjun dalam dunia politik dalam perspektif hadis?

Dalam menelaah permasalahan kepemimpinan perempuan, penulis melakukan pelacakan terhadap beberapa hadis yang dikenal dengan *al-kutub al-tis'ah* (sembilan kitab hadis), yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Turmuzi, Sunan Ab- Daud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwaththa' Malik, dan Sunan al-Darimi. Upaya penelusuran data-data tersebut dilakukan melalui bantuan Compact Disc Read Only Memory (CD Rom). Penggunaan CD Rom ini pula sangat

membantu penulis, di samping kelengkapan data yang ada, juga penggunaannya sangat efektif dan efisien.

Di samping mempergunakan CD Rom, penulis juga melacak data-data tersebut pada beberapa buku yang relevan dengan tema yang diangkat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mencari padanan kata dan pandangan pro kontra tentang kepemimpinan perempuan, baik yang merujuk langsung pada Al-Qur'an maupun hadis.

Pengertian Kepemimpinan Perempuan

Untuk memudahkan dalam menyimak tema yang penulis angkat, setidaknya ada dua kata yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum terlalu jauh mengadakan pembahasan, yaitu kepemimpinan dan perempuan.

Kepemimpinan berasal dari kata dasar *pimpin* yang berarti keadaan memimpin. Kata *pimpin* mendapat awalan *me-* menjadi *memimpin* yang berarti 1) Memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan dan sebagainya), 2) Mengetuai atau mengepalai, 3) Memandu, 4) Memenangkan paling banyak dan 5) Melatih (mendidik, mengajar), kemudian mendapat awalan *pe-* menjadi *pemimpin* yang berarti orang yang memimpin, orang yang ditunjuk untuk memimpin atau buku petunjuk dan selanjutnya mendapat awalan dan akhiran *ke-an* menjadi kepemimpinan (*leadership*) yang berarti perihal memimpin,³ kegiatan memimpin.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 684.

Perempuan adalah perempuan dewasa.⁴ Perempuan adalah makhluk Tuhan yang menjadi pasangan laki-laki. Berdasar pada pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kepemimpinan perempuan adalah perihal, cara, atau keadaan seorang perempuan dalam memimpin atau memegang suatu jabatan, baik formal maupun non formal.

Demikian kompleksnya permasalahan perempuan, sehingga Al-Qur'an sendiri dalam mengungkapkan masalah perempuan menggunakan beberapa term. Term-term tersebut yaitu المرأة, النساء, الأنثى, والوالدة, الأم, dan إمرأة, dan dengan berbagai derivasinya masing-masing.⁵ Kata النساء terulang sebanyak 57 kali⁶, kata إمرأة terulang sebanyak 26 kali, kata الأنثى terulang sebanyak 18 kali, kata الأم terulang sebanyak 35 kali, dan kata والوالدة terulang sebanyak 4 kali dalam 3 ayat.⁷

Dalam hadis Nabi saw., term pemimpin dan kepemimpinan diungkapkan dalam berbagai kata, antara lain : راعية sebanyak 54 hadis, خلقاء sebanyak 6 hadis, الإمام sebanyak 671 hadis, امامة sebanyak 4 hadis, dan الأمير sebanyak 494 hadis. Sedang term perempuan dengan berbagai derivasinya menggunakan term: الأم terulang dalam 67 hadis, والوالدة

⁴*Ibid.*, h. 1007.

⁵Term الأنثى berpasangan dengan الذكر, kata النساء dengan الرجل, kata المرأة dengan المرء, kata الأم dengan الأب dan kata والوالدة dengan الوالد. Lihat Abd. Muin Salim, *Gender dan Feminisme Menurut Perspektif Qur'ani*, makalah. Disampaikan di Makassar pada seminar keperempuanan Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) Fakultas Syari'ah, tanggal 29 April 1995. Lihat pula Nasharuddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Al-Qur'an*, disertasi (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999) h. 160-188.

⁶Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 871, 837, 119, 101-102.

⁷QS. al-Baqarah (2): 233, QS. al-Maidah (5): 110, QS. Maryam (19): 32. *Ibid.*, h. 931.

sebanyak 10 hadis, المرأة sebanyak 5296 hadis, الأناث sebanyak 9 hadis, الزوجة sebanyak 813 hadis, dan نساء sebanyak 817 hadis.⁸

Uraian di atas menunjukkan demikian besarnya perhatian Islam terhadap kaum perempuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya term yang dipergunakan dalam mengungkap masalah perempuan. Ini berarti bahwa kajian terhadap perempuan dan setumpuk problemanya senantiasa menjadi khazanah yang menarik untuk diperbincangkan.

Hadis-hadis tentang Permasalahan Perempuan

Hadis-hadis yang akan penulis bahas pada kajian ini adalah :

1. Hadis tentang proses penciptaan perempuan

4787 حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلَعِ أَغْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا. (صحيح البخارى : كتاب النكاح)⁹

Artinya :

Diriwayatkan oleh Ishak bin Nashr, dari Husain al-Ja'fiy, dari Zaidah, dari Maysarah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan bernasehatlah dengan baik kepada perempuan, karena sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu hendak meluruskannya maka engkau merusaknya, dan jika kamu meninggalkannya maka ia tidak akan pernah lurus (tetap bengkok), maka bernasehatlah dengan baik kepada perempuan.

⁸Lihat CD. Rom, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif li al-Kutub al-Tis'ah*. Tahun Produksi 1996. Jumlah data tersebut sesuai dengan hitungan penulis pada 9 kitab hadis.

⁹Lihat *Ibid*.

2. Hadis tentang kurangnya akal dan agama pada perempuan

293- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُلُنٌ وَبِمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَرَنَ اللَّعْنُ وَتُكْفَرَنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ فُلُنٌ وَمَا نُفِصَانُ دِينِنَا وَوَعَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ فُلُنٌ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفِصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فُلُنٌ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفِصَانِ دِينِهَا. (صحيح البخارى: كتاب الحيض)¹⁰

Artinya :

'Diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Maryam berkata: Diberitakan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far berkata: Diberitakan kepadaku oleh Zaid yaitu Ibnu Aslam dari 'Iyad bin Abdullah dari Abu Sa'id al-Khudriy, ia berkata bahwa Rasulullah saw. berangkat ke tempat shalat pada hari raya Adha dan hari raya Fitri. Ketika berjumpa dengan para perempuan, beliau bersabda : "Hai para perempuan, bersedekahlah kalian, sebab saya lihat kalian paling banyak penghuni neraka". Kemudian para perempuan bertanya: "Mengapa ya Rasul?." Rasul menjawab, "Kalian banyak mengucapkan kutukan dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak pernah melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya dapat meluluhkan hati pria yang kokoh perkasa dari salah seorang di antara kalian". Mereka bertanya, "Di mana letak kekurangan akal dan agama kami, ya Rasul?". Beliau menjawab, "Bukankah kesaksian seorang perempuan setara dengan separuh kesaksian pria?". Mereka berkata, "Betul". Rasulullah bersabda, "Itulah kekurangan akalnya. Bukankah bila perempuan sedang haid tidak shalat dan tidak puasa?". Mereka berkata : "Betul". Rasulullah saw. bersabda : 'Begitulah kekurangan agamamu.

3. Hadis tentang runtuhnya suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin.

4073- حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ

¹⁰Lihat *Ibid.*

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ
(صحيح البخارى: كتاب المغازى)¹¹

Artinya :

Diriwayatkan oleh Utsman bin al-Haitsam menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Hasan dari Abu Bakrah berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepadaku pada saat perang Jamal dengan suatu kalimat yang saya dengar dari Rasulullah saw. setelah aku hampir mengikuti pasukan unta. Ketika kusampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa kerajaan Persia dipimpin oleh anak perempuannya, maka Nabi saw. bersabda: "Tidak akan berbahagia (sukses) suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan.

4. Hadis tentang memimpin adalah hak setiap individu

2223 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ □ (صحيح البخارى: كتاب الأستقراض واداء الديون).¹²

Artinya :

'Diceritakan kepada kami dari Abu al-Yaman dari Syu'aib dari al-Zuhriy berkata : Aku mendengar berita dari Salim bin Abdullah dari Abdullah bin Umar ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : "Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinanmu". Seorang imam adalah pemimpin umat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin dalam rumah suami dan anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka, dan seorang hamba sahaya adalah bertanggung jawab atas harta tuannya (majikannya) dan dia pun akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dia berkata bahwa aku mendengar

¹¹Lihat *Ibid.*

¹²Lihat *Ibid.*

semua itu dari Nabi saw. dan hampir-hampir saya mengira Rasulullah saw. akan bersabda : “Seorang laki-laki adalah pemimpin (penanggungjawab) atas harta ayahnya dan dia akan ditanyai mengenai kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya.

Analisis Materi Hadis

1). Hadis tentang proses penciptaan perempuan

Hadis yang dijadikan rujukan untuk “memasung” kreatifitas perempuan berkiprah di luar lingkungan rumah tangganya ini seharusnya dipahami oleh para laki-laki –khususnya suami- agar senantiasa berlaku bijak dan hati-hati meluruskan kesalahan dan kekhilafan kaum perempuan, sebab kemungkinan ada sifat dan tabiatnya yang tidak sama dengan laki-laki. Dengan demikian, hadis tersebut harus dimaknai secara metaforis/kiasan, bukan secara tekstual. Sebab, bila dimaknai secara tekstual akan bertentangan dengan Al-Qur’an yang menyatakan bahwa proses penciptaan manusia –laki-laki dan perempuan- adalah sama.

Pemahaman bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, muncul akibat adanya pernyataan dalam Kitab Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II: 21-22) yang mengatakan bahwa *ketika Adam tertidur lelap, maka diambillah Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka daripada tulang yang telah dikeluarkannya dari Adam itu, diperbuatlah Tuhan seorang perempuan.*

Ungkapan inilah yang menimbulkan pemahaman yang sangat keliru terhadap proses penciptaan perempuan. Demikian melekatnya pemahaman ini dalam benak masyarakat secara umum, sehingga secara otomatis sangat mempengaruhi perilaku keseharian masyarakat, termasuk sikapnya dalam menghadapi seorang perempuan.

2). Hadis tentang kurangnya akal dan agama pada perempuan

Hadis tersebut apabila dimaknai secara harfiah, akan memberikan pemahaman yang sangat keliru dan bertentangan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang selalu menyebut dua anak manusia tersebut dengan ungkapan "*ulul albab*". Di samping itu, pemahaman tersebut akan menimbulkan beragam pertanyaan: Apakah tidak shalat atau puasa di kala haid itu atas kehendak perempuan? Bukankah perempuan dalam menjalani kodratnya, misalnya, menstruasi, melahirkan, kemudian meninggalkan shalat dan tidak puasa justeru karena taat pada aturan agama? Dan bagaimana jika pada saat "pelarangan ibadah tertentu" tersebut diganti dengan ibadah lain, misalnya Sedekah, zikir, dan lain sebagainya?

Realitas lain yang harus diinterpretasi secara luas adalah mengapa ketika hadis Rasul saw. tersebut dijadikan legitimasi hukum untuk memasung aktifitas perempuan, justeru dalam rumah tangga tugas-tugas utama seperti merawat, mendidik putra-putri, bahkan mengatur keuangan keluarga diserahkan kepada kaum perempuan yang kurang akal tersebut? Meskipun Rasulullah saw. melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa letak kekurangan akal perempuan adalah karena kesaksiannya yang dinilai separuh dibanding pria. Dan siapakah yang memberikan penilaian tersebut?

Di samping itu, hadis ini kualitasnya masih diperselisihkan. Ada yang berpendapat bahwa hadis ini tidak mutawatir dan tidak pula masyhur. Bahkan di kalangan ahli hadis sendiri masih menganggap bahwa hadis ini statusnya *dhanniy*. Status hadis yang *dhanniy* tidak boleh

diyakini begitu saja, tetapi masih harus direinterpretasi. Apakah hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an?

3). Hadis tentang runtuhnya kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin.

Kualitas hadis inipun masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan statusnya *ahad*. Namun pun demikian, diasumsikan sebagai hadis *mutawātir* pun, hadis ini tidak dapat dijadikan dalil secara umum, sebab hadis ini berkaitan dengan kasus tertentu. Pandangan inilah yang diperpegangi oleh para kontekstualis, sehingga tidak mempermasalahkan bolehnya seorang perempuan menjadi pemimpin negara sekalipun, selama memiliki kapasitas yang memenuhi persyaratan.

Dari *sabab wurudnya*, diketahui bahwa hadis ini diucapkan oleh Nabi saw. ketika putri Kisra menggantikan ayahnya sebagai penguasa tertinggi. Hadis ini merupakan respon atas dilantikannya putri Kisra menjadi raja yang dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memimpin. Bahkan, riwayat lain mengatakan bahwa putri Kisra saat diserahi jabatan ini masih kanak-kanak. Dengan demikian, ia hanya berlaku pada kasus tersebut.

Sementara bagi para tekstualis memahami hadis ini bersifat umum, sehingga walaupun diucapkan dalam konteks tertentu, namun karena redaksinya bersifat umum, maka ia juga berlaku untuk selain mereka dalam hal kekuasaan tertinggi.

Dari dua asumsi ini penulis memahami hadis ini pada tataran perlunya kehati-hatian mengangkat seorang pemimpin. Siapapun berhak menjadi seorang pemimpin sebuah negara misalnya, akan tetapi dengan tetap memperhatikan skill dan etika sang calon pemimpin. Jadi semata-mata tidak terletak pada jenis kelaminnya. Kasus putri Kisra ini

seharusnya dibawa ke dalam pemahaman yang lebih luas, bahwa tidak akan sukses suatu kaum yang mengangkat seorang pemimpin yang tidak mempunyai skill dan moral agama, baik dia laki-laki maupun perempuan.

4). Hadis tentang memimpin adalah hak setiap individu

Sabda Rasul pada hadis ke-4 di atas menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga (*ra'in fi ahlih*), sedangkan isteri juga disebut pemimpin di rumah suaminya (*ra'iyah fi bayt zaujih*). Keduanya bertanggungjawab atas pelaksanaan kepemimpinannya. Ini adalah pembagian tugas suami dengan isteri walau tidak dibatasi secara ketat bahwa yang lain tidak mau tahu dengan tugas-tugas selain tugasnya sendiri.¹³ Sabda Rasul ini adalah penegasan mengenai adanya kemitraan dalam peran dan tugas masing-masing dalam rumah tangga.

Peran dan kedudukan perempuan sering dikotakkan dalam peran tertentu, misalnya ibu rumah tangga. Kuatnya peran seorang perempuan dengan tugas pertama dan utama di sektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya bahwa itulah memang garis takdir perempuan atau kodrat perempuan yang telah diciptakan dan ditentukan Tuhan. Peran dan kedudukannya menjadi ibu rumah tangga terkesan mutlak, semutlak ia memiliki rahim atau seabsolut pria memiliki sperma untuk pembuahan.¹⁴

Padahal, disamping berperan sebagai isteri pendamping suami, ibu rumah tangga dan pendidik bagi anak-anaknya, seorang perempuan dapat menikmati haknya untuk memainkan peranan lain di luar keluarga sesuai

¹³Hj. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 104.

¹⁴*Ibid.*, h. 65.

dengan kodratnya. Hal ini karena masyarakat, seperti halnya keluarga, merupakan unit hubungan yang sangat penting dalam dunia Islam.

Ruang Lingkup Kepemimpinan Perempuan

A. Kepemimpinan Perempuan dalam Rumah Tangga

1). Perempuan sebagai isteri pendamping suami

Dalam kehidupan rumah tangga, posisi perempuan sebagai isteri pendamping suami terkadang disalah tafsirkan. Imej yang sering ditimbulkan tersebut antara lain bahwa perempuan adalah penggoda, perempuan adalah makhluk penghibur baik untuk anak-anak maupun suami atau pihak-pihak yang membutuhkan jasa baik mereka. Berangkat dari imej negatif ini, maka sebagian orang menganggap bahwa isteri hanyalah sekedar alat pemuas nafsu birahi atau sebagai bumbu masak, bahkan dianggap sebagai pembantu rumah tangga. Ungkapan-ungkapan ini muncul karena seringkali perempuan diletakkan di bawah dominasi dan kekuasaan pria atau suami, perempuan hanya sebagai obyek, sementara pria atau suami sebagai subjeknya.

Anggapan bahwa perempuan hanya sebagai sarana pelanjut keturunan dan hanya tercipta untuk pria sangat bertentangan dengan semangat dan nilai-nilai ajaran Islam. Di dalam QS. al-Rum (30): 21 secara gamblang mensinyalir bahwa posisi perempuan dalam rumah tangga sangat mulia dengan dijadikannya ia sebagai tumpuan kasih dan sayang, yang kelak melahirkan keluarga yang *sak³nah mawaddah wa rahmah*.

Islam telah mengangkat kedudukan seorang perempuan sebagai isteri dan menjadikan pelaksanaan hak-hak berkeluarga sebagai jihad di jalan Allah. Oleh karena itu, Islam memberikan hak-hak isteri yang tidak

sekedar hitam di atas putih, tetapi harus dilaksanakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Kalau dalam dunia Islam timbul gerakan menuntut hak, bukan karena hak tidak diberikan oleh Islam, melainkan hak itu ditahan oleh pria yang selalu ingin berkuasa. Islam tidak sampai menyuruh isteri untuk tunduk kepada suami sebagaimana wajibnya ia tunduk kepada Tuhan.

Sebaliknya, dengan adanya hak-hak yang harus dipenuhi oleh suami terhadap isteri, maka sebagai timbal balik Islam memberikan hak bagi suami untuk ditaati selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.¹⁵ Hal ini berarti bahwa dalam penyelesaian urusan rumah tangga diperlukan adanya kerjasama antara suami dengan isteri.¹⁶

Agama Islam datang dengan membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingannya dengan agama manapun. Islam mengajarkan bahwa pria dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Yang membedakan keduanya hanyalah kadar ketakwaannya (QS. Al-Hujurat(49): 13).

2). Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Kebanyakan orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Karena itu, ia disebut "Ibu Rumah Tangga" sebagai suatu kehormatan. Menjadi ibu rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan, bahkan merupakan suatu kewajiban yang sudah berlangsung ribuan tahun, karena dianggap sebagai aturan agama.¹⁷

¹⁵Lihat Hj. Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 70-71.

¹⁶Lihat As'ad al-Sahmaraniy, "Al-Mar'ah wa al-Zawaj fi al-Islam" dalam *Al-Mar'ah fi al-Tarikh wa al-Syari'ah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Nafais, 1989), h. 144.

¹⁷Lihat M. Ali Hasan, *Masa'il Fiqhiyyah al-Haditsah (Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 195.

Di lain pihak orang masih kurang menyadari bahwa pekerjaan menjadi ibu rumah tangga itu merupakan pekerjaan yang bukan hanya tidak bergaji, tetapi juga tidak ada istirahatnya. Perempuan sebagai ibu rumah tangga dituntut penuh tanggung jawab dan tidak tersedianya masa cuti. Dalam hal seperti ini masih ada anggapan bahwa perempuan seharusnya bangga menjadi ratu rumah tangga yang hanya berkutat dalam lingkup domestik yang didasari asumsi bahwa semua ini sesuai dengan kodrat/ketentuan agama.

Sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa usia balita. Dalam sebuah rumah tangga dibutuhkan seorang penanggung jawab utama terhadap jiwa dan mental anak. Dalam hal ini, Islam memberikan petunjuk bahwa perempuanlah yang paling cocok untuk memainkan peran sebagai penanggung jawab dalam rumah tangganya. Perempuan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki pria. Perempuan sebagai ibu mempunyai sifat kasih sayang, ulet dan telaten dalam mendidik anak. Mengasuh dan merawat anak merupakan pekerjaan mulia, yang umumnya menjadi tanggung jawab penuh seorang isteri, seakan telah menjadi kodrat yang harus diembannya. Hal ini disebabkan karena secara umum, masyarakat telah menerapkan atau menentukan bahwa mengasuh dan merawat anak lebih tepat dilakukan oleh kaum perempuan.

Anggapan seperti ini telah melekat, sehingga tumbuh kecenderungan kuat untuk menyerahkan semua bentuk pengasuhan dan perawatan anak kepada kaum perempuan. Hal ini didukung oleh hadis

Rasulullah saw. (hadis ke-4) bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga itu adalah juga menjadi tanggungjawab isteri.

Kaum pria dalam kitab-kitab tafsir,¹⁸ seringkali digambarkan sebagai seorang yang lebih superior dibanding kaum perempuan. Ayat yang sering dijadikan argumen penguatan supremasi tersebut adalah firman Allah dalam QS. al-Nisa' (4): 34 :

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من اموالهم...

Terjemahnya :

'Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.'¹⁹

Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat

Dalam memahami isu *kodrat perempuan* sering terjadi kerancuan, bahkan seakan merupakan polemik berkepanjangan, baik dari kalangan kaum pria maupun perempuan sendiri, kaum intelektual apalagi kaum awam. Kodrat perempuan dijadikan alasan untuk mereduksi berbagai peran perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat. Sementara kodrat itu sendiri sudah dianggap sebagai pemberian Yang Maha Pencipta. Pemahaman seperti ini perlu dipertanyakan, apakah hal itu memang sudah menjadi kreasi Tuhan atau hanya rekayasa masyarakat - khususnya kaum pria-? Atau beberapa pertanyaan lain yang mungkin akan muncul.

¹⁸Misalnya : Muhammad Abduh mengatakan bahwa kaum pria lebih baik dan lebih utama dari perempuan, maka kenabian hanya dikhususkan bagi kaum pria. Kaum pria lebih pantas dan lebih utama untuk memimpin daripada kaum perempuan. Ini merupakan ketetapan Allah. Lihat Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Jilid I (Mesir: al-Haiah li al-Mishriyah, t.t.), h, 608. Ibnu Katsir berpendapat bahwa disamping hal itu kelebihan pria dan perempuan dalam kekuatan akal dan kejernihan pemikiran. Pria lebih mampu berusaha, berkreasi dan mengatur urusan. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Jilid V (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.), h. 67.

¹⁹Depag RI., *op. cit.*, h. 123.

Akibat dari opini yang dibangun terhadap makna “kodrat perempuan”, misalnya asal kejadian atau penciptaannya, akal atau kemampuan dan agamanya yang kurang, menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan bahkan sangat lemah. Melalui lembaran sejarah dapat disaksikan betapa fatwa hakim agama Mekah berpengaruh dalam membangun opini masyarakat terhadap kedudukan perempuan. Ketika empat orang *sultanah*²⁰ yang pernah memerintah secara berkesinambungan, harus berakhir dan terputus karena fatwa hakim yang tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin negara dengan alasan telah menyalahi kodratnya sebagai perempuan.

Demikian pula ketika melirik sejarah pergerakan nasional di Indonesia, partisipasi kaum perempuan secara kuantitatif dan kualitatif sangat kurang dibanding kaum pria. Salah satu sebabnya ialah adanya hambatan keagamaan. Sudah terlanjur dipersepsikan bahwa perjuangan fisik dan tugas-tugas politik adalah tugas kaum pria, sementara kaum perempuan hanya mengurus rumah tangga. Padahal keterlibatan kaum perempuan di dunia publik pada masa Nabi Muhammad saw. demikian besar.

Penutup

Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai subordinasi laki-laki sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan atau peradaban yang dikuasai laki-laki, sehingga perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya berperan dalam posisi-posisi yang menentukan.

Hadis yang dijadikan dasar tidak bolehnya perempuan menjadi seorang pemimpin itu adalah dalam kerangka pemberitahuan Nabi saw., bukan dalam kerangka legitimasi hukum. Hadis ini apabila

²⁰Empat orang *sultanah* tersebut adalah Sultanah Taj al-Alam (1641-1675), Nur al-Alam (1675-1678), Inayat Syah (1678-1688) dan Kamalat Syah.

diperhadapkan dengan fakta-fakta sejarah sama sekali tidak dapat dipertahankan. Sejumlah kaum perempuan telah terbukti mampu memimpin bangsanya dengan sukses gemilang.²¹ Misalnya, Ratu Balqis, penguasa negeri Saba' yang telah menciptakan negeri yang adil makmur, negeri yang diberi gelar oleh Al-Qur'an *Baladun Tayyibatun wa Rabb Gafur*.

Dalam dunia modern dikenal Indira Gandhi, Benazir Butho dan beberapa nama lainnya, sementara tidak sedikit kaum laki-laki yang gagal dalam menjalankan roda pemerintahannya. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin bukanlah penentu kesuksesan dalam memimpin, tetapi lebih pada sistem yang diterapkan dalam pemerintahannya.

Di negara Indonesia misalnya, pemegang tampuk pemerintahan tertinggi tahun 2001-2004 adalah seorang perempuan. Terlepas dari sukses tidaknya Presiden Megawati membawa bangsa Indonesia ke pintu gerbang demokrasi yang diidam-idamkan, ini sudah menjadi bukti nyata bahwa perempuan pun dapat memegang tampuk kepemimpinan tertinggi di sebuah negara. Sebab, kesuksesan itu pun sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Dari ayat dan hadis yang sering dijadikan sebagai argumen menentang keterlibatan perempuan dalam percaturan politik tersebut, ternyata tidak sedikitpun memberi statement tidak bolehnya perempuan menjadi seorang pemimpin/tokoh politik. Malah dari dasar hukum tersebut memberikan peluang yang sangat besar kepada kedua kelompok

²¹Hussein Muhammad, "Membongkar Konsepsi Fiqih Tentang Perempuan", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam* (t.t.: JPPR, t.th.), h. 45.

anak manusia untuk bersaing secara sehat dan mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam syari'at Islam, persoalan memimpin ini merupakan persoalan yang tidak mudah. Sebab, ia memerlukan tanggung jawab yang tidak ringan, bahkan lebih jauh, harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tanggung jawab kepemimpinan bukan hanya sekedar mempertanggungjawabkan terpenuhinya kebutuhan lahiriyah, seperti ketenteraman, kesejahteraan dan kepuasan duniawi lainnya, tetapi masih terdapat tanggung jawab yang sifatnya lebih mendasar; yakni tanggung jawab ruhaniah, baik yang dilakukan oleh diri pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya, atau yang dilakukan oleh anggota keluarga/ masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya.

Dalam dunia modern sekarang ini, tidak dapat disangkal bahwa keikutsertaan kaum perempuan dalam mengisi pembangunan pun sangat dibutuhkan. Yang terpenting dari semua itu adalah penanaman akhlak yang baik sejak dini kepada kaum laki-laki dan perempuan agar memahami posisi dan kemampuan masing-masing. Karena dengan menyadari posisi dan kemampuan/skill masing-masing membuat perselisihan dan perseteruan yang tidak pada tempatnya dapat dihindarkan.

Berbicara mengenai boleh tidaknya kaum perempuan terlibat dalam percaturan politik senantiasa menjadi perbincangan yang hangat di kalangan umat Islam. Ada yang pro dan ada yang kontra. Namun kesemuanya terpulang kepada kaum perempuan itu sendiri, sebab rambu-rambu syari'at telah jelas. Selama kaum perempuan itu mampu menghindari hal-hal yang menjadi *illat* pelarangan tersebut, maka terbuka

peluang yang sangat besar terhadap keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia politik, khususnya sebagai kepala negara.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abduh, Muhamad. *Tafsir al-Manar*, Jilid I. Mesir: al-Haiah li al-Mishriyah, t.t.

al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfad Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

CD. Rom. *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif li al-Kutub al-Tis'ah*. Tahun Produksi 1996.

Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 1989.

Hasan, M. Ali. *Masa'il Fiqhiyyah al-Haditsah (Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hussein Muhammad, "Membongkar Konsepsi Fiqih Tentang Perempuan", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. t.t.: JPPR, t.th.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*. Jilid V. Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.

al-Sahmaraniy, As'ad. "Al-Mar'ah wa al-Zawaj fi al-Islam" dalam "Al-Mar'ah fi al-Tarikh wa al-Syari'ah. Cet. I; Beirut: Dar al-Nafais, 1989.

Salim, Abd. Muin. *Gender dan Feminisme Menurut Perspektif Qur'ani*, makalah. Disampaikan di Makassar pada seminar keperempuanan Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) Fakultas Syari'ah, tanggal 29 April 1995.

Subhan, Hj. Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 1989.

Umar, Nasharuddin. *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif Al-Qur'an*.
Disertasi. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999.
